

Meningkatkan Kemandirian Minat Baca Siswa Metode PBL Materi Gereja Sebagai Umat Allah Fase F SMKS Yapim Biru-Biru

Sriwati Br Barus

SMKS Yapim Biru-Biru

Korespondensi penulis: sriwatibarus008@gmail.com

Abstract. *Reading holds an important social role in human life. By reading, people may enrich their spirit since their insight becoming wider than before. The first function of reading is as a tool of communication within the society. Through the reading, someone's background can be also reflected. It also preserved a long-life time achievement. Another aspect of reading is the two different polars can be maintained. The first pole is that reading acts as an important union since it can give moral values. One the other side, it is able to stimuli and produce the constructive and disconstructive pollar. Learning process cannot be separated from reading activity, such as review the prior material or even the supporting materials. It is also needed to accomplish the assignment given. The problem may arise from the students' interest. It is caused by the lack of the students' comprehension including the mastery of vocabulary in order to fulfil the goal. Based on the reasons above, it is noted if reading is an important activity must be considered. Reading is a tool to elevate the students' knowledge – if he/she is a teacher- it is needed to apply their knowledge in the future.*

Keywords: *Church, independent interest reading, Problem Based Learning*

Abstrak. Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia. Membaca itu memperkaya batin. Semakin banyak seseorang membaca semakin luas cakrawala berpikirnya. Pertama, membaca itu merupakan alat komunikasi, dalam masyarakat yang berbudaya. Kedua, bacaan yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial seseorang. Ketiga, sepanjang masa, hasil bacaan itu akan terekam. Aspek lain yang bisa diperoleh melalui kegiatan membaca yaitu kegiatan tersebut akan membuahkan dua kutub yang berbeda, yaitu membaca sebagai daya pemersatu yang ampuh, melalui penanaman sikap-sikap, ide-ide, minat-minat dan aspirasi-aspirasi umum. Di pihak lain, membaca mampu merangsang serta membuahkan kutub-kutub konstruktif, dan diskonstruktif. Kegiatan dalam proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari kegiatan membaca, sebut saja dalam mengulang materi pelajaran yang disajikan oleh guru maupun dalam mencari bahan pendukung dalam mengasosiasikan keterangan guru tadi. Begitu juga dalam mengerjakan tugas-tugas. Persoalan yang muncul adalah kurangnya minat baca para siswa dalam menunjang pengajaran membaca. Hal ini, disebabkan kurangnya pemahaman para siswa terhadap teks yang dibacanya, kurangnya penguasaan kosakata termasuk tidak mengerti cara membaca yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mengingat betapa pentingnya membaca, terutama bagi siswa kependidikan sebagai calon guru, mereka harus belajar membaca untuk menambah pengetahuan mereka sendiri – kalau ia seorang guru – untuk menerapkan pengetahuan mereka kepada siswa di masa mendatang.

Kata kunci: Umat Allah, Kemandirian Minat Baca, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan bebasanya dan menyenangkan-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari

Received September 30, 2023; Revised Oktober 09, 2023; Accepted November 18, 2023

* Sriwati Br Barus, sriwatibarus008@gmail.com

atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. Berdasarkan pengamatan peneliti mengajar di SMKS Yapim Biru-Biru, siswa kurang antusias atau berminat untuk mengikuti pembelajaran PAK. Karena masih menggunakan model pembelajaran yang menantang, kebanyakan guru masih menggunakan metode komunikasi. Sehingga muncul 3 permasalahan yaitu: *pertama*, tidak terjadinya pembelajaran yang menyenangkan dan berkreatif; *kedua*, kurang aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar; dan *ketiga*, rendahnya hasil belajar siswa.

Melalui tulisan ini, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik dalam mengembangkan kemandirian siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu guru-guru PAK untuk memberikan pendidikan yang lebih efektif dan efisien bagi siswa. Sehingga siswa dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, semakin beriman Kristiani dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahim (2008:28) adalah suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha untuk membaca. Senada dengan pendapat tersebut Darmono (2007:214) menyatakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca adalah munculnya perasaan senang atau ketertarikan kuat yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan membaca sehingga ia melakukannya atas kemauan sendiri.

KAJIAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3, Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

B. Kemandirian

Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam psikologi, kemandirian diartikan sebagai sifat kepribadian dimana seseorang secara konsisten memilih untuk bertindak berdasarkan pikiran dan perasaannya sendiri daripada mengambil pandangan orang lain. Ada beberapa yang menjadi tujuan kemandirian, yaitu:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya didik, melalui penerapan pola hidup mandiri, secara tidak langsung akan melatih rasa percaya diri seseorang.
- 2) Punya kemampuan menganalisis.
- 3) Menjadi pribadi yang bertanggung jawab, hidup mandiri menuntut seseorang untuk bisa mengambil keputusan.
- 4) Mengembangkan daya tahan mental, kemandirian membuat seseorang menjadi orang yang tahan banting ketika sedang mengalami masalah dalam kehidupan.
- 5) Selalu berpikir kreatif, hidup mandiri menuntut seseorang untuk berpikir kreatif sebab apa pun yang ia hadapi harus ia selesaikan sendiri dengan tuntas.

C. Model Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

D. Kurikulum Merdeka Fase F

Fase F kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas XI dan XII, baik di tingkat SMA, SMK, atau sederajat. Pada fase ini, peserta didik bisa memilih mata pelajaran yang disukai, sesuai dengan minat bacanya. Struktur Kurikulum di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode penelitian *Kualitatif* yang dilakukan dengan dua siklus tindakan di kelas. Tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi yang dilaksanakan secara tatap muka. Penelitian dilaksanakan di SMKS Yapim Biru-Biru melalui pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMKS Yapim Biru-Biru semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 13 siswa di satu jurusan.

1. Subyek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKS Yapim Biru-Biru dengan karakteristik:

- a. Komposisi siswa : 13 siswa (perempuan dan laki-laki)
- b. Kemampuan akademis : Heterogen
- c. Motivasi belajar : sedang

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah model pembelajaran Problem Based Learning dan Kemandirian Minat baca siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMKS Yapim Biru-Biru.

B. Variabel Penelitian

Penelitian kelas terdapat beberapa variabel yang diteliti. Pada bagian ini ditentukan variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah: Hasil Belajar Siswa; Media Audio Visual; dan Video. Variabel yang akan diteliti adalah variabel kemandirian metode PBL dengan variabel prestasi belajar yang yang diperoleh dari tes prestasi belajar akhir siklus 1 dan 2.

- a. Variabel kemandirian terdiri dari lima indikator observasi yaitu; 1) *Kemandirian mempunyai inisiatif*; 2) *Kemandirian bertanggung jawab*; 3) *Kemandirian percaya diri*; 4) *Kemandirian memanfaatkan sumber belajar*; 5) *Kemandirian melaksanakan evaluasi*.
- b. Variabel Prestasi belajar terdiri dari 3 aspek, yakni: 1) *Aspek Kognitif*; 2) *Aspek Afektif*; 3) *Aspek Psikomotorik*.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di ini di SMKS Yapim Biru-Biru Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

Populasi : Siswa kelas XI SMKS Yapim Biru-Biru

Sampel : Peneliti menggunakan kelas XI yang berjumlah 13 siswa SMKS Yapim Biru-Biru.

D. Desain PTK

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan akan dilakukan dalam tiga tahap, yakni prasiklus, siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus mencakup empat Langkah pokok, yaitu plan (perencanaan), action (tindakan), observe (pengamatan), dan reflect (perenungan). Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Kedua siklus ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar PAKat dan berpikir mandiri siswa meningkat selama proses pembelajaran menggunakan metode PBL dengan menggunakan media video pembelajaran.

1. Tahapan Siklus 1

Tahapan Siklus 1 terdiri dari: Perencanaan (Planning); Pelaksanaan (Acting); Pengamatan (Observation); dan Refleksi (Reflecting)

2. Siklus 2

Siklus ini merupakan siklus yang dilaksanakan berdasarkan dengan adanya refleksi pada siklus I. Setelah adanya refleksi pada siklus 1 kemudian dilakukan revisi baru kemudian dilakukan siklus 2. Diharapkan pada siklus 2 ini mampu mengatasi atau menghilangkan kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Kegiatan pada siklus 2 hampir sama dengan siklus sebelumnya yaitu diawali dengan perencanaan. Perencanaan ini didasarkan pada refleksi siklus sebelumnya. Selanjutnya pelaksanaan, proses ini dilakukan sesuai sintaks PBL pada proses pembelajaran dengan materi Hierarki Dalam Gereja Katolik. Berikut adalah proses pembelajarannya: Tahap Perencanaan; Tahap Implementasi; Kegiatan Inti; Tahap Evaluasi; dan Tahap Refleksi

Jenis, Sumber dan teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang

dijadikan objek kajian penelitian (Patton, 1990). Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menilai siswa dari kegiatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode PBL. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik.

2. Metode Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Instrumen penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk esai. Lembar soal digunakan peneliti sebagai alat bantu pelaksanaan penilaian.

3. Teknis Analisis Data

a. Analisis Hasil Belajar Siswa

1. Analisis deskriptif data aspek afektif.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif siswa pada siklus I dan siklus II.

2. Perhitungan kemampuan dari kemandirian.

Analisis data ketuntasan hasil belajar siswa dilakukan dengan melihat ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Ketuntasan individu yang ditetapkan dari sekolah adalah 75, dan ketuntasan klasikal 75%. Ketuntasan belajar konvensional dapat dilihat dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas yang mampu untuk mencapai nilai KТП 75% dari jumlah siswa yang ada di satu kelas tersebut.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil Siklus 1

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan tindakan berupa Modul Ajar (MA) yang sesuai dengan metode PBL berbantuan media video pada materi Hierarki Dalam Gereja Katolik. Disamping itu peneliti juga membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyusun lembar observasi aktifitas peneliti dan siswa. Selanjutnya, guru membuat asesmen hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

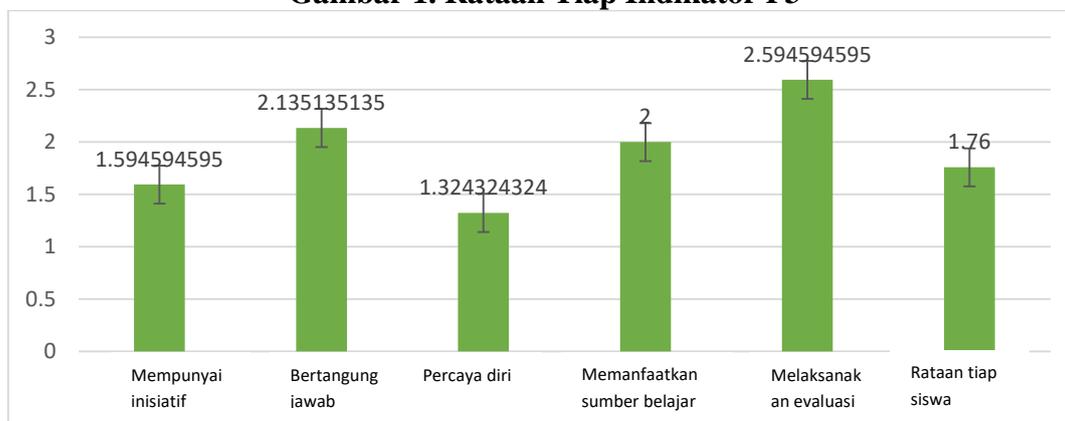
2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada Senin, 21 Agustus – 22 Agustus 2023. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 110 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 15 menit.

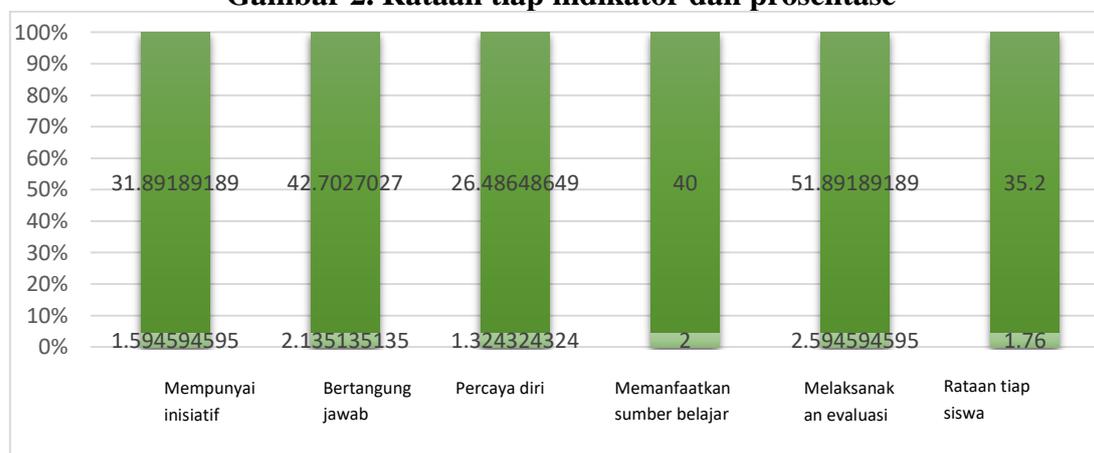
B. Observasi Siklus 1

Selama pelaksanaan Tindakan berlangsung, observer melakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati dan dicatat oleh observer adalah kemandirian dan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan penerapan model PBL. Variabel kemandirian terdiri dari 5 indikator pengamatan, yaitu: Kemandirian mempunyai inisiatif, Kemandirian bertanggung jawab, Kemandirian percaya diri, Kemandirian memanfaatkan sumber belajar, dan Kemandirian melaksanakan evaluasi. Dengan demikian, variable kemandirian dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 1. Rataan Tiap Indikator P3



Gambar 2. Rataan tiap indikator dan prosentase



Pada tabel dan grafik 4.2 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa pada akhir siklus 1 menunjukkan indikator memiliki inisiatif membuat catatan sebesar 31,89. Pada indikator bertanggung jawab sebesar 42,70. Pada indikator percaya diri sebesar 26,48. Pada indikator memanfaatkan sumber belajar sebesar 40. Pada indikator melaksanakan evaluasi sebesar 51,39.

Gambar 3. Variabel Kemampuan Prestasi Belajar Siswa



Pada variable kemampuan prestasi belajar siswa yang diperoleh di akhir siklus 1 maka siswa tergolong kategori layak berjumlah 2 siswa, cakap berjumlah 7 siswa dan mahir berjumlah 4 siswa.

C. Deskripsi Hasil Siklus 2

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan tindakan berupa Modul Ajar (MA) yang sesuai dengan Metode PBL berbantuan media video materi Gereja sebagai Umat Allah. Disamping itu peneliti juga membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyusun lembar observasi aktifitas peneliti dan siswa. Selanjutnya, guru membuat asesmen hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin 23 Oktober – 24 Oktober 2023. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 110 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 15 menit.

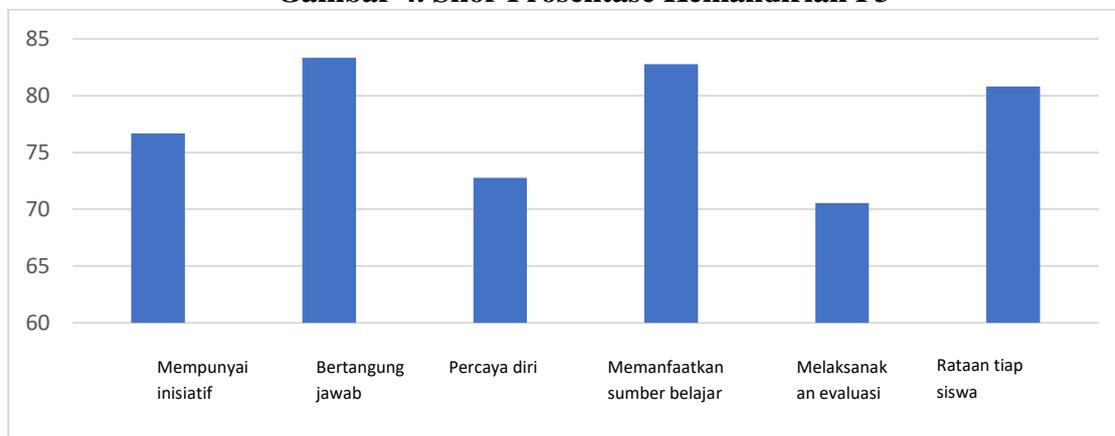
D. Observasi Siklus 2

Variabel yang diteliti yaitu variabel kemandirian dengan metode PBL berbantuan media video pembelajaran dan prestasi hasil belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 2. Variabel kemandirian terdiri dari 5 indikator

pengamatan, yaitu: Kemandirian mempunyai inisiatif; Kemandirian bertanggung jawab; Kemandirian percaya diri; Kemandirian memanfaatkan sumber belajar; dan Kemandirian melaksanakan evaluasi.

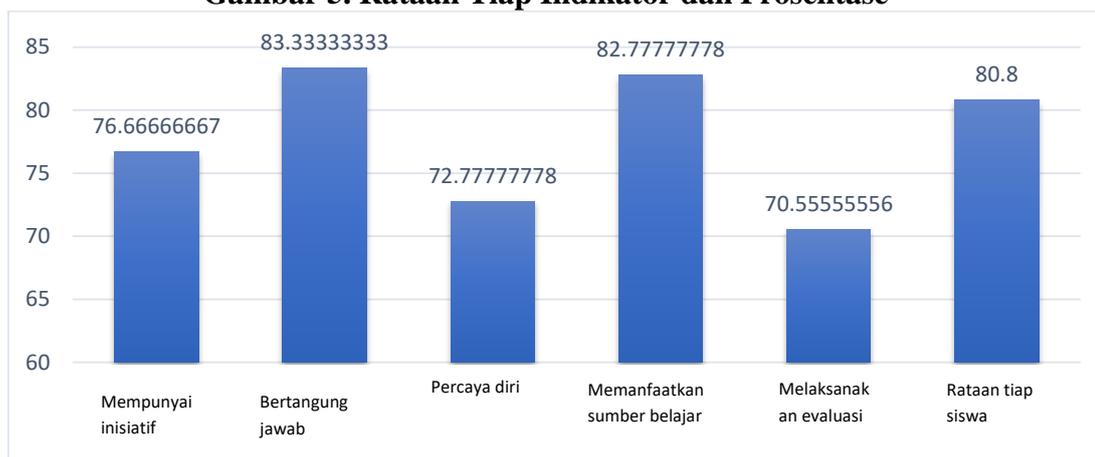
Dengan demikian, variable kemandirian dapat dilihat pada diagram berikut ini

Gambar 4. Skor Prosentase Kemandirian P3



Pada tabel dan grafik 4.4 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa akhir siklus 1 menunjukkan indikator memiliki inisiatif membuat catatan sebesar 31,89. Pada indikator mengerjakan tugas sebesar 42,70. Pada indikator aktif menjawab pertanyaan sebesar 26,48. Pada indikator memiliki inisiatif membuat catatan sebesar 40. Pada indikator mencari sumber yang relevan sebesar 32,2.

Gambar 5. Rataan Tiap Indikator dan Prosentase



Pada tabel dan grafik 4.5 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa pada akhir siklus 2 menunjukkan indikator mempunyai inisiatif sebesar 76,66. Pada indikator bertanggung jawab sebesar 83,33. Pada indikator percaya diri sebesar 72,77. Pada indikator memanfaatkan sumber belajar sebesar 82,77. Pada indikator melaksanakan evaluasi sebesar 70.

Gambar 6. Variabel Prestasi Belajar



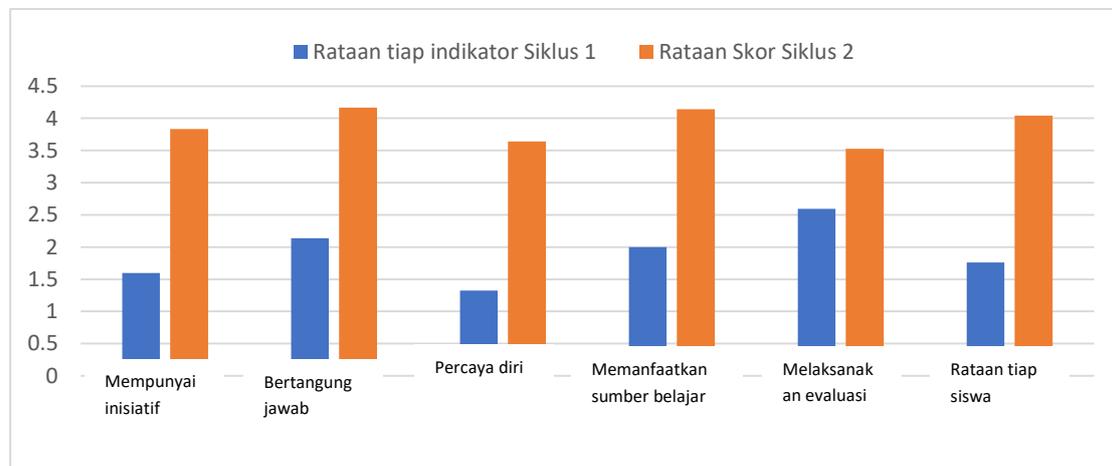
Pada variable prestasi belajar siswa yang diperoleh di akhir siklus 2 tidak ditemukan siswa tergolong kategori layak. Cakap berjumlah 5 siswa dan mahir berjumlah 8 siswa.

HASIL

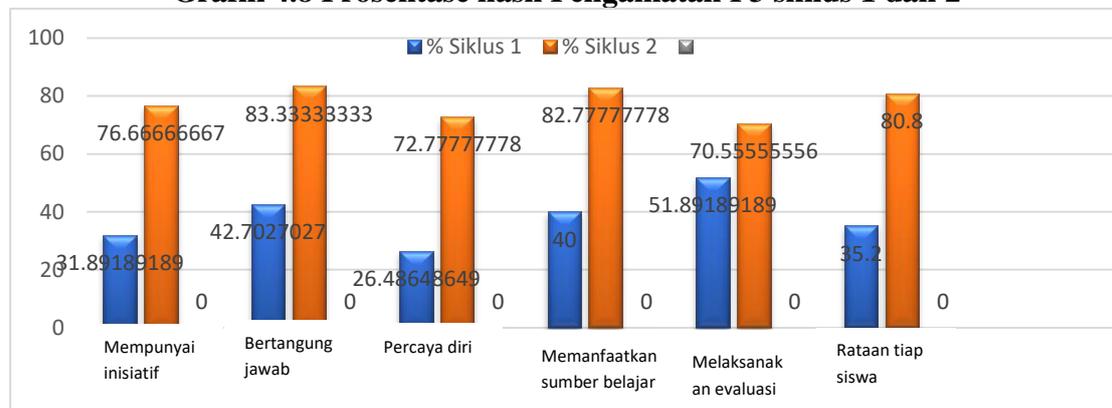
A. Kemandirian: Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil pengamatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pada dimensi kemandirian fase F kelas XI SMKS Yapim Biru-Biru pada siklus 1 dan 2 memperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data prosentase Peningkatan hasil pengamatan P3



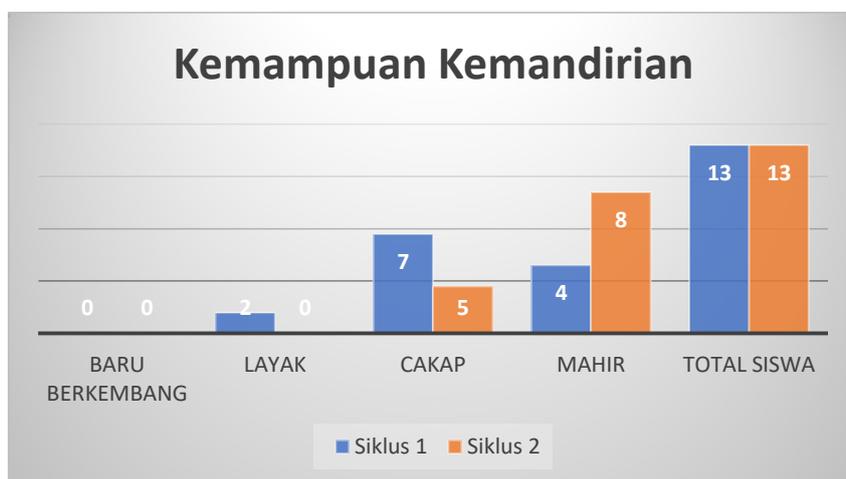
Grafik 4.8 Prosentase hasil Pengamatan P3 siklus 1 dan 2



Berdasarkan tabel dan grafik 4.8 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan pada peningkatan pada setiap indikator. Hasil siklus 2 menunjukkan peningkatan dari siklus 1. Pada indikator bertanya tidak paham terjadi peningkatan sebesar 44, 77. Pada indicator mengerjakan tugas terjadi peningkatan sebesar 40, 63. Pada indicator aktif menjawab pertanyaan terjadi peningkatan sebesar 46,29. Pada indikator memiliki inisiatif membuat catatan terjadi peningkatan sebesar 42,77. Pada indikator mencari sumber yang relevan terjadi peningkatan sebesar 48,60.

B. Kemampuan Kemandirian

Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 dan 2 menunjukan bahwa hasil belajar pada fase F kelas XI SMKS Yapim Biru-Biru memperoleh nilai sebagai berikut.



SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian peserta didik fase F kelas XI pada setiap indikator. Pada indikator mempunyai inisiatif terjadi peningkatan sebesar 44,77. Pada indikator bertanggung jawab terjadi peningkatan sebesar 40,63. Pada indikator percaya diri terjadi peningkatan sebesar 46,29. Pada indikator memanfaatkan sumber belajar terjadi peningkatan sebesar 42,77. Pada indikator melaksanakan evaluasi terjadi peningkatan sebesar 48,60. Pada kemampuan prestasi belajar tidak ditemukan siswa tergolong kategori layak. Cakap berjumlah 5 siswa dan mahir berjumlah 8 siswa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan prestasi belajar tergolong kategori layak. Cakap berjumlah 5 siswa

dan mahir berjumlah 8 siswa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan prestasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka ada saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

Guru menyampaikan materi dengan model Problem Based Learning sebagai media pembelajaran berbentuk video yang bisa membantu siswa dalam memahami pelajaran karena siswa pada generasi sekarang saat ini lebih suka media yang berbentuk audio visual. Dan untuk menerapkan metode PBL memerlukan waktu yang lama, juga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa serta guru dapat menggunakan model PBL pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir.

2. Bagi Siswa:

Siswa belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai, karena mempunyai banyak manfaat ke depannya. Contoh: meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan juga dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah, apalagi dunia ini akan semakin banyak masalah yang harus dihadapi oleh Masyarakat.

3. Bagi Peneliti:

Peneliti sebaiknya memperhatikan instrumen yang digunakan dalam mengukur kemandirian dan prestasi belajar siswa dan dapat menggunakan variabel yang lain untuk digunakan pada tingkat yang berbeda dalam fase F.

DAFTAR REFERENSI:

- Aja Rawikarim, 2013. Mengajar Efektif menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru.
- Aulia, L. N. *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem- Based Learning Berbantuan Media Edmodo*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. (2019): 69-78
- Cahyani, Halimah Dwi dkk. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3).

- Dalam Jurnal Pendidikan Uniga. Vol.7 No.1.Lilis Indrayani, 2015, Peningkatan Prestasi Belajar peserta didik. Dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.Vol.3. No.
- Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiono, 2018, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK
- Depdiknas (2004). Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisa Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar. Jakarta: Pustaka Setia: 24
- Ely Maryani, N. P. (2016). Doctoral dissertation, UNPAS. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Model Problem Based Learning Menggunakan Software Geograba dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK.*
- Harsanto, Radno, Drs, M.Si, 2007, Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Johnson, Elaine B, Ph.D. 2011, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna. Bandung, Penerbit Kaifa.
- Kunandar, S.Pd, M.Si, 2009, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta, Rajawali Pers
- Kurniyawati, Y. M. (2019). Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 6(1),. *Efektivitas problem based learning ditinjau dari keterampilan pemecahan masalah dan kemandirian belajar matematis.*
- Nasution, Toni. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. Ijtimaiyah 02 (01), 45-58
- Novry Dien. *Gereja Persekutuan Umat Allah.* Jurnal Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (September 2020): 49-64.